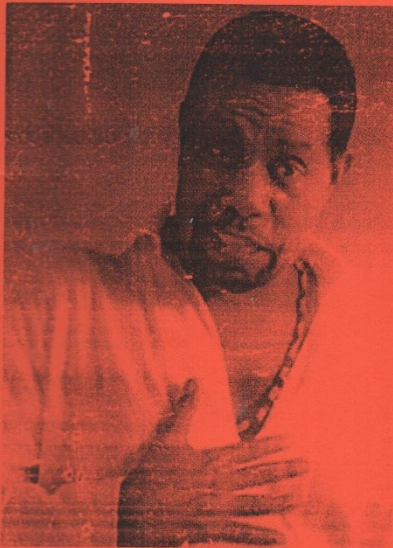


Masyarakat, Kebudayaan dan Politik

Volume 25, Nomor 3, Juli-September 2012



Kisah Tragis Anak Perempuan di Industri Seksual Komersial

Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan Lokal dalam Upaya Penanggulangan HIV/AIDS

Model Strategi Mitigasi Berbasis Kepentingan Perempuan pada Komunitas *Survivor* di Wilayah Rawan Banjir

Pembentukan Model Pemberdayaan Perempuan Nelayan di Daerah Tertinggal

Sistem Penguasaan Lahan dan Politik Pertanahan di Ekosistem Mangrove

Urgensi Kepemimpinan, Modal Sosial dan Kerja Kolektif dalam Pemberdayaan Desa Mandiri Energi

Dinamika Etnisitas dan Konflik Politik pada Pemilukada

Volume 22 No. 3, Juli-September 2012 ISSN 2086-7050

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : Urgensi Kepemimpinan, Modal Sosial dan Kerja Kolektif dalam Pemberdayaan Desa Mandiri Energi. (Leadership Urgency, Social Capital and Collective Work of Empowement of Independent Energy Village).

Penulis : Dr. Hartoyo, M. Si.

Instansi : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Publikasi : Jurnal Akreditasi Masyarakat, Kebudayaan dan Politik SK Akreditasi (B) No. 81/DIKTI/Kep/2011 Tanggal 15 November 2011. Juli-September 2012 Halaman 214-222

Penerbit : Universitas Airlangga Surabaya
<http://repository.lppm.unila.ac.id/id/eprint/10209>
http://www.web.unair.ac.id/admin/file/f_32373_12.pdf

Bandar Lampung, 5 Mei 2014

Mengetahui,
Dekan FISIP
Universitas Lampung

Drs. Agus Hadiawan, M. Si. *h*
NIP. 19580109-198603 1 002

Penulis,

Hartoyo
Dr. Hartoyo, M. Si.
NIP. 19601208 198902 1 001

Menyetujui:

Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Lampung

Adm Syarif
Dr. Eng. Adm Syarif
NIP. 196701031992031003

DOKUMENTASI LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS LAMPUNG	
TGL	10-07-2015
NO. INVEN	14/unc26/8/1p/Fsisp/2015.
JENIS	Jurnal
PARAF	<i>h</i>

masyarakat, kebudayaan dan politik

Daftar Isi

- Kisah Tragis Anak Perempuan di Industri Seksual Komersial**
The tragic story of Girls in Commercial Sexual Industry
 Bagong Suyanto 163-173
- Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan Lokal dalam Upaya Penanggulangan HIV/AIDS**
Gender Inequality Against Local Women in HIV/AIDS Prevention
 Maimunah 174-183
- Model Strategi Mitigasi Berbasis Kepentingan Perempuan pada Komunitas Survivor di Wilayah Rawan Banjir**
Mitigation Strategic Model Based of Women Needs in Survivor Community at flood areas
 Tri Joko Sri Haryono, Toetik Koesbardiati, Sri Endah Kinasih 184-194
- Pembentukan Model Pemberdayaan Perempuan Nelayan di Daerah Tertinggal**
The Establishment of Empowerment Model of Fish Monger Women in Underdeveloped Village
 Waluyo Handoko, Sofa Marwah, Riris Ardhanariswari 195-201
- Sistem Penguasaan Lahan dan Politik Pertanahan di Ekosistem Mangrove**
The System of Land Tanure and Land Politics in Mangrove Ecosystem
 Lukas Rumboko Wibowo dan C. Woro M. Runggadini 202-213
- Urgensi Kepemimpinan, Modal Sosial dan Kerja Kolektif dalam Pemberdayaan Desa Mandiri Energi**
Leadership Urgency, Social Capital and Collective Work of Empowerment of Independent Energy Village
 Hartoyo, R Sigit Krisbintoro, Fauzan Murdapa, Dwi Haryono 214-222
- Dinamika Etnisitas dan Konflik Politik pada Pemilukada**
Dynamics of Ethnicity and Political Conflict in Pemilukada
 M. Nawawi, Haslinda B. Anriani, dan Ilyas 223-232

Masyarakat, Kebudayaan dan Politik

Daftar Isi

<p>Kisah Tragis Anak Perempuan di Industri Seksual Komersial <i>The tragic story of Girls in Commercial Sexual Industry</i> Bagong Suyanto</p>	163–173
<p>Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan Lokal dalam Upaya Penanggulangan HIV/AIDS <i>Gender Inequality Against Local Women in HIV/AIDS Prevention</i> Maimunah</p>	174–183
<p>Model Strategi Mitigasi Berbasis Kepentingan Perempuan pada Komunitas Survivor di Wilayah Rawan Banjir <i>Mitigation Strategic Model Based of Women Needs in Survivor Community at flood areas</i> Tri Joko Sri Haryono, Toetik Koesbardiati, Sri Endah Kinasih</p>	184–194
<p>Pembentukan Model Pemberdayaan Perempuan Nelayan di Daerah Tertinggal <i>The Establishment of Empowerment Model of Fish Monger Women in Underdeveloped Village</i> Waluyo Handoko, Sofa Marwah, Riris Ardhanariswari</p>	195–201
<p>Sistem Penguasaan Lahan dan Politik Pertanahan di Ekosistem Mangrove <i>The System of Land Tanure and Land Politics in Mangrove Ecosystem</i> Lukas Rumboko Wibowo dan C. Woro M. Runggadini</p>	202–213
<p>Urgensi Kepemimpinan, Modal Sosial dan Kerja Kolektif dalam Pemberdayaan Desa Mandiri Energi <i>Leadership Urgency, Social Capital and Collective Work of Empowerment of Independent Energy Village</i> Hartoyo, R Sigit Krisbintoro, Fauzan Murdapa, Dwi Haryono</p>	214–222
<p>Dinamika Etnisitas dan Konflik Politik pada Pemilukada <i>Dynamics of Ethnicity and Political Conflict in Pemilukada</i> M. Nawawi, Haslinda B. Anriani, dan Ilyas</p>	223–232

Urgensi Kepemimpinan, Modal Sosial dan Kerja Kolektif dalam Pemberdayaan Desa Mandiri Energi

Leadership Urgency, Social Capital and Collective Work of Empowerment of Independent Energy Village

Hartoyo,¹ R Sigit Krisbintoro, Fauzan Murdapa, Dwi Haryono

Jurusan Sosiologi, FISIP, Universitas Lampung, Lampung
Jurusan Ilmu Pemerintahan, FISIP, Universitas Lampung, Lampung
Jurusan Teknik Sipil, FT, Universitas Lampung, Lampung
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, FP, Universitas Lampung, Lampung

ABSTRACT

The interesting of this study is the success of community of Pesawaran Indah village in build village self reliance energy. A set of local resources optimally used to improve welfare through strategic empowerment of Integrated Community Development/ICD. This study aimed were, first, to explain the urgency of leadership, social capital and collective action in the empowerment of village self reliance energy, and second, to explain how these three factors can be strengthened to be more productive model of empowerment associated with the community development of village self reliance energy. Qualitative research methods used with in-depth interview techniques, observation, documentation, and focus group discussions. This research found; first, the success in empowering village self reliance energy were through integrative strategies within a single power of community, namely explore natural resources, physical, financial, and social as capital; synergize all resources to achieve the main benefit for life through product development; increase the capacity of collective action in development; optimize of workings of social capital (group membership, social networks, trust and social norms), and strengthen the village of the leadership capacity. Second, developing of village self reliance energy model needs to be carry out with linking social capital approach.

Key words: *village, empowerment, leadership, social capital, collective action*

ABSTRAK

Menariknya studi ini adalah keberhasilan komunitas desa Pesawaran Indah dalam membangun desa mandiri energi. Seperangkat sumber daya lokal dimanfaatkan secara optimal menggunakan strategi pemberdayaan *Integrated Community Development/ICD* untuk meningkatkan kesejahteraan. Penelitian ini bertujuan, *pertama*, menjelaskan urgensi kepemimpinan, modal sosial dan kerja kolektif dalam pemberdayaan desa mandiri energi, dan *kedua*, menjelaskan bagaimana ketiga faktor tersebut dapat diperkuat menjadi lebih produktif berkaitan dengan pengembangan model pemberdayaan masyarakat desa mandiri energi. Metode penelitian kualitatif digunakan dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan diskusi kelompok terfokus. Hasil penelitian menemukan bahwa *pertama*, keberhasilan dalam pemberdayaan desa mandiri energi dilakukan melalui beberapa strategi integrative dalam satu kesatuan kekuatan komunitas, yaitu menggali sumber daya alam, fisik, finansial, dan sosial sebagai modal; mengnyinergikan semua sumber daya untuk mewujudkan manfaat utamanya bagi kehidupan melalui pengembangan produk; meningkatkan kapasitas kerja kolektif dalam pembangunan; pengoptimalkan bekerjanya modal sosial (keanggotaan kelompok, jejaring sosial, kepercayaan dan norma sosial); dan memperkuat kapasitas kepemimpinan desa. *Kedua*, pengembangan model pemberdayaan desa mandiri energi perlu dilakukan dengan mengembangkan pendekatan *linking social capital*.

Kata kunci: desa, pemberdayaan, kepemimpinan, modal sosial, kerja kolektif

Disahkannya Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintahan Daerah memberi peluang bagi daerah untuk menciptakan kemandirian

dalam membangun daerahnya. Salah satu tugas utamanya adalah mengoptimalkan sumber daya lokal, khususnya di desa. Pasal 18B ayat (2) UUD

¹ Korespondensi: Hartoyo. Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Jalan Soemantri Brojonegoro No: 1 Telepon: 08127937553. E-mail: htyiluh@yahoo.co.id

1945 menjadi landasan hukum dalam menciptakan desa mandiri telah ditindaklanjuti dengan disahkan Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah yang di dalamnya memuat ketentuan tentang Desa (Pasal 200 s.d. Pasal 216).

Dalam melaksanakan amanah Undang-Undang tersebut Pemerintah Provinsi Lampung telah merumuskan Visi di bidang pertanian yang memfokuskan pada basis sumber daya lokal untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Visi ini konsisten dengan data kependudukan lima tahun terakhir (2007-2011) yang menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin secara konstan sebagian besar berada di pedesaan. Akan tetapi, meskipun jumlah penduduk miskin secara konsisten menurun, masih berada di atas rata-rata nasional dan posisinya dibanding provinsi lain tidak berubah, berada pada ranking 8 dan 9 dari bawah (BPSRI 2012). Lebih khusus, di Kabupaten Pesawaran juga memiliki visi pembangunan yang sama, yaitu mengoptimalkan potensi perekonomian daerah, sumber daya lokal, pemberdayaan masyarakat, pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup.

Perubahan kerangka normatif pemerintahan daerah tersebut telah mengubah lingkungan sosio-politik pedesaan ke arah demokratis. Ruang publik semakin terbuka, posisi rakyat semakin kuat, dan memberi ruang tumbuhnya organisasi sukarela. Kondisi ini perlu direalisasikan melalui program pemberdayaan. Upaya pemberdayaan dimulai dari rumah tangga, agar yang lemah memperoleh kekuatan dan akses terhadap sumber daya, aspek sosial, politik dan psikologis (Friedmann 1992:33) yang mengarah pada terwujudnya kemandirian bukan ketergantungan. Ini diperlukan kerja sama secara sinergis antar *stakeholder* melalui peningkatan mutu koordinasi program-program pembangunan berkelanjutan.

Beberapa studi tentang keberhasilan pembangunan masyarakat desa menyimpulkan bahwa konsep *Co-Management* sangat penting diterapkan untuk memberi ruang partisipasi kepada *multistakeholders* (Susilowati 2009). Konsep *Community-Based Resources Management* juga penting untuk menjelaskan bagaimana suatu komunitas mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya (Brian R Crawford et al 1998). Dalam perkembangannya, konsep *Integrated Management*, menjadi alat analisis yang penting untuk menjelaskan model manajemen pembangunan berkelanjutan (Patlis et al 2001).

Konsep-konsep pembangunan tersebut tercakup dalam konsep *Integrated Community Development* (disingkat *ICD*). Konsep *ICD* menurut Munakata

(2002), menunjuk pada proses multidimensional, berkesinambungan dan dinamis, di mana para anggota komunitas dapat meningkatkan kualitas hidup dan standar kehidupannya secara komprehensif dan efektif dengan utilitas maksimum yang didapat dari sumber dayanya sendiri dan juga sumber daya dari luar yang dihasilkan di dalam aktivitas mereka secara berkelanjutan. Keberhasilannya ditandai dengan berhasil membangun infrastruktur, aktivitas dalam meningkatkan pendapatan, usaha yang dicapai melalui kooperatif, dan pembangunan sosial.

Berdasarkan kompleksitas faktor yang memengaruhi keberhasilan pembangunan di pedesaan, tiga di antaranya yang urgen adalah faktor kepemimpinan, modal sosial dan kerja kolektif. Hasil kajian sebelumnya membuktikan bahwa kekuatan komunitas (*community force*) adalah esensial untuk meningkatkan produktivitas dan taraf kehidupan masyarakat desa (Yokoyama & Munakata 2006:3).

Studi ini bertujuan: 1) menjelaskan urgensi ketiga faktor tersebut dalam pemberdayaan desa mandiri energi, dalam meningkatkan kekuatan komunitas yang menentukan keberhasilan pembangunan; dan 2) menjelaskan bagaimana ketiga faktor tersebut diperkuat menjadi lebih produktif, berkaitan dengan prospek pengembangan model pemberdayaan masyarakat desa mandiri energi.

Metode Penelitian

Studi kasus dilakukan di desa Pesawaran Indah, Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Fokusnya pada penjelasan tentang urgensi kepemimpinan, modal sosial, dan kerja kolektif dalam pemberdayaan desa mandiri energi.

Mengacu pada pendapat Grootaert et al. (2003), kerja kolektif dilihat dari level kerjanya, bentuk aktivitasnya, dan level kesediaan untuk bekerja sama dan partisipasi. Level kerja kolektif diukur dari jumlah kerja kolektif yang sudah dilakukan dan seringnya individu berpartisipasi di dalamnya. Level kerja kolektif diukur dari proporsi individu meluangkan waktu atau menyumbang uang (atau materi) dalam mencapai tujuan bersama. Kemudian, level kesediaan untuk bekerja sama dan partisipasi diukur dari respons di dalam situasi imajiner, seperti tanggapan terhadap keberadaan energi listrik rumah tangga dan biogas.

Modal sosial dilihat dari tiga dimensi utama, yaitu keanggotaan kelompok, jejaring sosial, kepercayaan dan norma sosial. Keanggotaan kelompok dilihat dari jumlah anggota, seringnya melakukan kerja kelompok,

derajat keterlibatan anggota di dalam kelompok, dan ragam keanggotaan. Jejaring sosial dilihat dari aspek *bonding*, *bridging*, dan *linking*. Kepercayaan dan norma sosial diukur dari levelnya, baik terhadap anggota kelompok di dalam komunitas desa maupun terhadap lembaga-lembaga di luar desa.

Kepemimpinan desa dilihat dari kapasitas pemimpin dalam pembuat keputusan strategis yang menginspirasi dan mengorganisir anggotanya untuk berpartisipasi aktif di dalam berbagai kerja kolektif dalam pembangunan desa. Dalam perspektif modal sosial, analisis tentang kepemimpinan dimasukkan sebagai bagian dari dimensi struktural (Krisna & Uphoff 1999). Kepemimpinan dilihat sebagai variabel sendiri. Kepemimpinan desa bukan hanya pada level komunitas desa, tetapi juga pada level kelompok-kelompok yang lebih kecil yang dibentuk sesuai dengan objek kerja-kerja kolektif yang dilakukan.

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif metodologi konstruktivisme. Realitas sosial difahami sebagai hasil konstruksi, dan karena itu, secara mendasar bertujuan memperoleh suatu pemahaman dari perspektif subjek. Data dikumpulkan dengan wawancara mendalam, observasi, diskusi kelompok, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan melakukan klasifikasi karakteristik data, mengorganisasikan data ke dalam pola-pola kategori dan unit-unit dasar secara garis besarnya (Marvasti 2004). Tahapan analisis data juga lebih menekankan pada model analisis interaktif, seperti proses koleksi data diletakkan sebagai proses siklikal dengan tiga komponen utama, yaitu: reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan (Miles & Huberman 1984).

Hasil dan Pembahasan

Memfungsikan Sumber daya Sebagai Modal dan Meningkatkan Manfaatnya Melalui Pengembangan Produk

Desa Pesawaran Indah memiliki batas wilayah, sebelah Barat Desa Gunung Rejo, sebelah Timur Desa Paya, sebelah Utara Desa Harapan Jaya, dan sebelah Selatan Desa Bunut. Desa ini terletak pada ketinggian 1200 m dari permukaan laut. Jumlah curah hujan 130 mm per tahun, sedangkan jumlah bulan hujan rata-rata 4 bulan per tahun. Suhu rata-rata harian berkisar antara 22°–23° C, dengan bentang wilayah berbukit. Dari 1317 hektar luas wilayah, seluas 708 hektar (54%) adalah lahan perkebunan, 284 hektar (21%) lahan persawahan, dan 325 hektar (25%) lahan pemukiman. Jarak dari

ibukota kecamatan sejauh 7 km, sedangkan dari ibukota provinsi sejauh 46 Km.

Jumlah penduduk sebanyak 2.943 jiwa, terdiri dari 48% laki-laki dan 52% perempuan. Dilihat dari aspek tenaga kerja termasuk potensial, karena sebagian besar penduduk (59,53%) berada pada usia produktif (19–59 tahun). Tingkat pendidikan sebagian besar (91,23%) hanya sampai SLTP, 7,85% SLTA, dan 0,92 tamat perguruan tinggi.

Mata pencaharian penduduk sebagian besar (92,8%) sebagai petani, buruh tani, dan peternak. Usaha tani kakao sebagai sumber pendapatan utama (54,77%), kemudian penggemukan sapi potong (26,56%), tanaman tumpang sari kakao (6,73%), usaha tani non kakao (5,60%), dan non usaha tani (6,24%).

Desa Pesawaran Indah terletak di lereng gunung Wan Abdul Rahman, berhawa sejuk, tanah yang subur, dan sungai yang mengalir sepanjang tahun, sehingga sangat potensial dikembangkan usaha pertanian dan peternakan. Sarana jalan, alat transportasi, dan komunikasi cukup mudah diakses dan posisinya cukup dekat dengan pusat kota. Meskipun sebagian besar berpendidikan rendah, mereka memiliki pengalaman cukup dalam bertani dan beternak secara tradisional. Mereka juga sangat terbuka dan berkemauan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dari luar, khususnya dalam usaha pertanian dan peternakan.

Dalam usaha pengembangan peternakan (penggemukan) sapi, bagi warga yang tidak memiliki cukup modal kemudian membentuk kelompok untuk memperoleh pinjaman modal dari bank. Melalui kerja sama dengan Universitas Lampung (Unila), masyarakat di desa ini juga memperoleh bantuan dana dan material dari lembaga-lembaga lain di luar desa.

Selain organisasi formal dalam struktur desa, juga terdapat beberapa kelompok atau organisasi lokal di bidang ekonomi dan sosial kemasyarakatan. Di dalamnya terdapat tata aturan, jejaring sosial, peranan-peranan, dan berbagai hal utama untuk melakukan berbagai aktivitas dan bermanfaat secara kolektif. Kapasitas kultural, seperti nilai-nilai, norma-norma, solidaritas sosial, sikap-sikap, kepercayaan dan keyakinan masih tertanam cukup kuat.

Semua sumber daya (alam, fisik, manusia, finansial, dan sosio kultural) diberdayakan, yaitu disinergikan fungsinya dengan mewujudkan manfaat utama untuk peningkatan kesejahteraan. Unila yang paling intensif dalam melakukan pembinaan, bimbingan teknis dan pendampingan, dan juga sebagai katalisator utama hubungan kerja sama antara masyarakat desa dengan lembaga luar.

Terdapat dua sumber daya utama yang menjadi ciri Pesawaran Indah sebagai desa mandiri energi, yaitu energi listrik tenaga air dan energi biogas untuk keperluan rumah tangga. Energi listrik rumah tangga diperoleh dengan membangun Pembangkit Listrik Tenaga Mikro Hidro (PLTMH) di tiga lokasi dalam dua dusun Sidoarjo dan Margosari. Dua lokasi di dusun Sidoarjo menghasilkan energi listrik masing-masing sebesar 5.000 Watt dan dapat dimanfaatkan sebanyak 70 KK; sedangkan satu lokasi di dusun Margosari menghasilkan energi listrik sebesar 15.000 Watt dan dimanfaatkan oleh 70 KK. Energi listrik dapat dikembangkan manfaatnya untuk mendukung berbagai usaha produktif. Salah satunya adalah membuat rumah pengering biji kakao dan kopi. Pengelolaan berada di bawah koordinasi ketua kelompok di masing-masing dusun dengan memberi iuran uang sebesar Rp 10.000 tiap bulan.

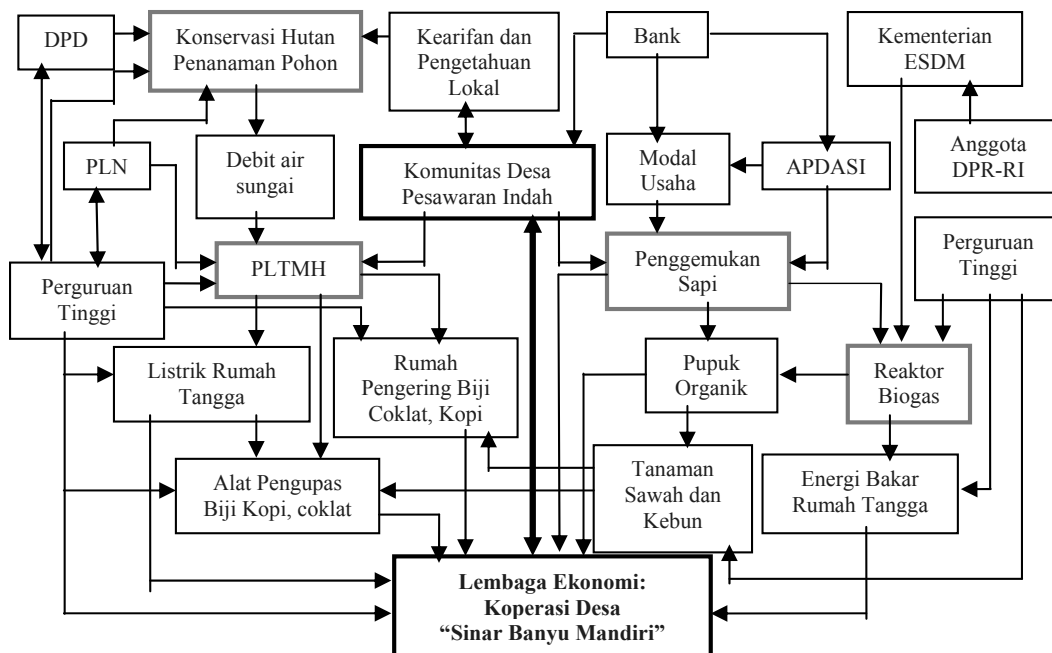
Energi biogas diperoleh dari limbah (kotoran) sapi ternak dengan membangun reaktor di sepuluh lokasi, dan dapat dimanfaatkan sebanyak 26 KK. Enam reaktor biogas hasil sumbangan dari kementerian ESDM atas usul anggota DPR-RI dan empat sisanya hasil sumbangan dari Unila. Usaha ternak sapi dikonsentrasikan pada penggemukan yang modalnya diperoleh dari pinjaman Bank. Terdapat dua jenis pinjaman modal usaha, yaitu pinjaman komersial dan reguler. Pinjaman komersial diperoleh secara perorangan, sedangkan pinjaman reguler diperoleh berkelompok di bawah binaan Asosiasi Pedagang Daging Sapi Indonesia (APDASI). Secara intensif

APDASI melakukan bimbingan teknis, mulai dari menyediakan sapi asalan, pakan ternak, obat-obatan, kesehatan, sampai dengan penjualan sapi.

Manfaat energi biogas masih dikonsentrasikan untuk kebutuhan rumah tangga, terutama untuk memasak. Meskipun demikian, masyarakat desa bersama para ahli dari Unila terus berusaha mengembangkan ide-ide mendiversifikasi manfaat energi biogas untuk memenuhi kebutuhan lain, seperti untuk penerangan dan penetasan ayam. Hasil samping reaktor biogas berupa pupuk organik dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pertanian. Salah satu tanaman pertanian yang sudah berhasil diuji dengan menggunakan pupuk organik limbah biogas adalah tanaman sawi.

Hasil kerja kolektif lainnya adalah gerakan penanaman 5000 batang pohon Jabon untuk meningkatkan kapasitas hutan konservasi, dan 4000 batang pohon Pala untuk ditanam warga. Pengadaan pohon dibantu anggota DPD Lampung. Meskipun penanaman pohon dimaksudkan sebagai rangsangan kolektif kesadaran warga, sebenarnya kearifan lokal tentang kelestarian hutan sudah ada. Terjadinya titik temu antara pengetahuan lokal dan modern dalam memandang pentingnya kelestarian hutan, maka kearifan lokal dapat dikuatkan berada pada kesadaran diskursif individu warga dan sudah terlembagakan pada tingkat komunitas desa.

Gambar 1 memperlihatkan kompleksitas struktur hubungan antar beragam faktor yang menjadi lingkup pemberdayaan dalam mengembangkan



Gambar 1. Struktur Hubungan Antar Beragam Faktor Dalam Pemberdayaan Desa Pesawaran Indah Sebagai Desa Mandiri Energi.

desa mandiri energi. Pembinaan, bimbingan teknis dan pendampingan dilakukan secara intensif untuk meningkatkan kapasitas kerja kolektif, modal sosial dan kepemimpinan dalam kerangka kesatuan kekuatan komunitas desa.

Meningkatkan Kapasitas Kerja Kolektif

Kerja-kerja kolektif yang dilakukan melalui pemberdayaan dan menjadi fokus studi ini adalah pembangunan PLTAMH, usaha penggemukan sapi, dan pembuatan reaktor biogas. Dalam membangun PLTAMH (mulai dari persiapan, pelaksanaan sampai dengan pemeliharaan), kerja kolektif dilakukan dengan membuat kelompok-kelompok berdasarkan wilayah RT dan dusun yang akan menerima manfaat listrik, yaitu dusun Sidoarjo dan Margosari. Usaha kolektif penggemukan sapi dikelompokkan berdasarkan memperoleh pinjaman modal dari bank. Kemudian, dalam membangun reaktor biogas dikelompokkan berdasarkan jumlah rumah tangga yang akan menerima manfaat dari gas yang dihasilkan. Kerja-kerja kolektif juga dilakukan dalam upaya pelestarian hutan melalui penanaman pohon hasil bantuan kerja sama dengan pihak luar.

Keberhasilan kerja-kerja kolektif para anggota komunitas desa Pesawaran Indah bukan hanya dilihat dari prosesnya tetapi juga dari hasilnya. Keberhasilan kerja-kerja kolektif tersebut, selain menunjukkan kekuatan integratif suatu komunitas desa juga menjadi indikator utama bekerjanya modal sosial. Realitas ini memperkuat kesimpulan dari beberapa studi yang telah dilakukan sebelumnya bahwa pada umumnya kerja-kerja kolektif lebih sukses dalam mengembangkan masyarakat (Yokoyama dkk 2006:16). Para warga masyarakat desa Pesawaran Indah dengan mudah mengambil keputusan untuk berpartisipasi aktif dalam kerja-kerja kolektif tersebut, karena: (1) yang dikerjakan secara kolektif tersebut bersifat nyata; (2) para individu warga yang terlibat sebagian besar memiliki kepentingan langsung terhadap hasil pekerjaannya; (3) mereka dapat memperoleh manfaat langsung terhadap energi listrik, ternak dan gas untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga; (4) berfungsinya nilai-nilai, norma-norma, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap kolektif dalam bentuk gotong-royong yang masih kuat tertanam di dalam komunitasnya.

Terdapat dua dimensi yang bekerja secara efektif dan saling terkait dalam menentukan keberhasilan kerja-kerja kolektif tersebut, yaitu dimensi individual dan kolektif (struktural). Mereka mau melakukan kerja kolektif karena mereka anggap paling menguntungkan

dalam mencapai kepentingan untuk memuaskan kebutuhannya (*utility*). Berfungsinya logika rasional untuk berpartisipasi aktif dalam kerja-kerja kolektif tersebut sesuai dengan pandangan Mancur Olson dalam bukunya berjudul "*The Logic of Social Action* (1965)". Pada sisi lain, dimensi struktural juga bekerja secara efektif, karena partisipasi individu anggota dalam kerja kolektif tidak semata-mata untuk mengejar kepentingan pribadi, tetapi juga mencapai kepentingan bersama pembangunan komunitasnya. Atas dasar itulah melalui bimbingan teknik dan pendampingan yang dilakukan secara intensif, maka kekuatan kolektif pada level komunitas desa dapat ditingkatkan, dan mereka menjadi lebih responsif dalam melakukan kerja-kerja kolektif. Setiap persoalan yang terjadi di antara anggota kelompok (seperti kasus perselisihan antar anggota dalam proses pembangunan PLTAMH di dusun Sidoarjo pada tahun 2010, dan konflik antara kelompok tani dengan pihak APDASI dalam usaha penggemukan sapi pada pertengahan tahun 2012) dapat diselesaikan sendiri dari hasil kekompakan kerja kolektif.

Kerja-kerja kolektif yang dilakukan juga sangat efektif dalam meminimalisir munculnya *free-riders*, yaitu pihak lain (non partisipan) yang ingin memanfaatkan peluang untuk memuaskan kepentingannya sendiri. Realitas ini sesuai dengan solusi yang ditawarkan Olson dan Hardin (Sam Wong 2007:22), baik dalam dimensi individual maupun struktural. *Pertama*, kelompok kerja dibentuk dengan jumlah anggota yang relatif kecil sesuai dengan objek kerjanya, sehingga di antara mereka sangat terbuka kesempatan berpartisipasi aktif dalam bentuk kerja sama, saling mengenal secara akrab, dan saling mengontrol. *Kedua*, status sosial-ekonomi anggota relatif homogen, sehingga berpengaruh positif terhadap efektivitas kerja kolektif. *Ketiga*, dihasilkan energi listrik, sapi dan gas sebagai insentif selektif menjadi instrumen yang sangat kuat pengaruhnya terhadap anggota untuk berpartisipasi aktif dalam kerja-kerja kolektif. *Keempat*, kultur pedesaan yang masih kuat, sehingga nilai, norma, kepercayaan dan sikap-sikap kolektif dapat bekerja secara efektif dalam mengarahkan anggota untuk selalu bertindak dalam kerangka kepentingan bersama.

Realitas tersebut sesuai dengan perspektif strukturasi Giddens (1995), di mana dua dimensi agensi aktor dan struktur bekerja saling melengkapi. Setiap individu ketika melakukan kerja kolektif berarti sedang berada dalam dunia sosial yang dibangunnya. Dia sama sekali tidak bebas dalam memilih tindakannya sendiri, dan karena itu tidak bisa mengabaikan kapasitas struktur. Eksistensi

struktur juga tidak sepenuhnya bersifat eksternal, tetapi berada dalam mental masing-masing individu aktor. Kapasitas struktural juga sama sekali tidak bebas dalam membentuk dan mengarahkan tindakan-tindakan aktor dalam melakukan kerja-kerja kolektif. Pada situasi ini, berarti bahwa setiap anggota komunitas memiliki kapasitas dalam menciptakan kerja-kerja kolektif yang diinginkan bersama, sekaligus pola kerja kolektif itu menjadi rujukan utamanya.

Schemata keseharian komunitas desa Pesawaran Indah, yang sebagian besar sebagai petani, tidak terlepas dari ruang lingkup prinsip-prinsip strukturalnya. Mereka selalu bertindak mengacu pada schematanya terhadap ruang sosio-kultural dan ideologinya, karena di dalam ruang itu terjadi saling hubungan fungsional dan emosional dalam hidup keseharian. Sifat-sifat struktural dasar dalam organisasi sistem komunitasnya tercermin, antara lain dalam pola-pola hubungan informal, bersemuka, mengedepankan kepentingan bersama, ketaatan dan kepatuhan, dan memelihara pola hubungan *patronase*, yang semuanya berlandaskan pada prinsip saling percaya (*social trust*) dan saling menghormati. Kedua prinsip ini masih kuat digunakan sebagai bagian perangkat hubungan sosial dasar yang di dalamnya mengandung nilai kejujuran dan kebebasan yang digunakan untuk membangun dan memelihara sistem keamanan ontologis, yang berada pada ranah motif yang tidak disadari. Artinya, meskipun para anggota komunitas desa Pesawaran Indah tidak secara jelas dan secara sadar menunjukkan adanya dan berlakunya nilai-nilai itu, dilihat dari substansi argumen-argumen yang dikemukakan di dalam proses dialog dan kerja-kerja kolektif yang dilakukannya menjadi indikasi kuat bahwa nilai-nilai itu eksis dengan kuat dan dapat bekerja secara efektif.

Mengoptimalkan Bekerjanya Modal Sosial

Mengoptimalkan bekerjanya modal sosial merupakan persoalan yang sangat urgen dalam pemberdayaan. Keberhasilan kerja-kerja kolektif lebih menunjuk pada optimalnya fungsi modal sosial. Melalui pendampingan, dimensi-dimensi modal sosial dapat ditingkatkan fungsinya secara efektif. Modal sosial sangat erat hubungannya dengan kerja kolektif, dan keduanya bersinergi dalam kerangka pembangunan pada level komunitas desa.

Jumlah anggota kelompok dalam kerja-kerja kolektif, meskipun terbagi menurut kedekatan letak rumah, wilayah RT dan dusun, semua berada pada struktur kelompok pada level komunitas

desa. Dalam konteks ini pada tahun 2010 berhasil dibuat Peraturan Desa (Perdes) tentang pengelolaan aset desa, dan berhasil mencegah upaya warga mensertifikatkan lahan di sekitar sumber air yang menjadi aset desa. Koperasi sebagai lembaga ekonomi desa juga didirikan dengan nama "Sinar Banyu Mandiri (SBM)". Pada awalnya kerja SBM lebih berorientasi ke dalam komunitas desa dengan jumlah anggota 35 orang. Pada pertengahan tahun 2012 jumlah anggota menjadi 65 orang dan pada akhir tahun 2012 ditargetkan meningkat menjadi 250 orang. Posisi dan peran SBM ini dapat diperkuat sebagai penghubung utama dalam mengembangkan jejaring dengan lembaga-lembaga mitra di luar desa.

Hasil-hasil kerja kolektif sangat dipengaruhi oleh kemampuan menjalin kerja sama dengan beberapa lembaga luar desa, seperti dengan Unila, Pemerintah Kabupaten, PLN, DPD, Perusahaan, Bank, dan Kementerian ESDM. Bentuk dan sifat kerja sama yang paling intensif dan berkesinambungan adalah dengan Unila, sedangkan dengan lembaga lainnya masih bersifat insidental. Kerja sama dengan perusahaan dalam budi daya Kakao baru di bangun pada pertengahan tahun 2012. Bimbingan teknis dan pendampingan diperkirakan berjalan selama 1-1,5 tahun.

Realitas tersebut menunjukkan bahwa ruang komunitas desa yang dapat diakses oleh para anggotanya, selain terdiri dari ruang fisik dan sosio-kultural, juga berhubungan dengan ruang yang lebih luas. Di dalam ruang itu mereka dalam kesehariannya berinteraksi, mendapatkan pengetahuan kontekstual tentang pengalaman hidup, dan selalu menggunakan pengetahuan praktisnya untuk menafsirkan konteks ruang yang dihadapinya itu. Selain itu, dengan semakin sempitnya jarak ruang dan waktu maka mereka juga mampu memperluas dan memperdalam pengetahuan praktisnya untuk melakukan kerja-kerja kolektif dalam meningkatkan kesejahteraan dan dalam membangun desanya.

Realitas tersebut memperkuat studi-studi sebelumnya yang menyimpulkan bahwa secara umum jejaring dan keanggotaan kelompok berpengaruh positif terhadap meningkatnya kesejahteraan anggota dan kemudian terhadap pembangunan masyarakat desa secara keseluruhan (Yokoyama dkk 2006:13). Dalam studinya terhadap para pedagang hasil pertanian di Madagaskar, Fafchamps & Minten (1999), menyimpulkan bahwa jejaring sosial berfungsi mengurangi biaya transaksi di bawah situasi informasi yang tidak sempurna dan kemudian memiliki margin yang lebih tinggi. Hasil studi Narayan & Pritchett (1999) dan Reid & Salmen

(2002) menyimpulkan bahwa derajat modal sosial, baik yang diukur secara kualitatif maupun kuantitatif, memiliki efek positif terhadap pembangunan pertanian dan pendapatan rumah tangga petani.

Tidak dapat dihindari bahwa kepercayaan sosial (*social trust*) menjadi faktor kunci untuk meningkatkan kehendak individu dan juga pembangunan sosial-ekonomi pada level komunitas desa (Yokoyama dkk 2006:15). Kepercayaan dan norma-norma sosial di Pesawaran Indah juga dapat bekerja optimal. Level kepercayaan dapat ditingkatkan dalam memperkuat jejaring internal dan eksternal. Norma-norma sosial juga dapat bekerja secara efektif dalam mengarahkan kerja-kerja kolektif. Selama pendampingan aktivitas-aktivitas kolektif berhasil dilakukan. *Pertama*, dilakukan pelatihan dan pendampingan meningkatkan keterampilan administratif, membentuk dan mengembangkan koperasi “Sinar Banyu Mandiri”. Hasilnya, kinerja koperasi semakin baik dan dipercaya. Jumlah anggota meningkat, dan para pengurus inti sudah dapat membuat usulan kegiatan untuk memperoleh tambahan modal kerja dari lembaga pemerintah pusat melalui Pemerintah Kabupaten Pesawaran. *Kedua*, dikuatkan kelompok-kelompok kerja dalam memelihara keberadaan PLTAMH, berhasil dipertahankan kelompok usaha penggemukan sapi, dan juga dapat difungsikan Perdes dalam pengelolaan aset desa. *Ketiga*, dilakukan pelatihan dan pendampingan dalam pembuatan reaktor biogas, makanan ternak menggunakan bahan lokal, pupuk organik dan rumah pengering. *Keempat*, berhasil menjalin kerja sama dengan perusahaan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam budi daya tanaman kakao. *Kelima*, berhasil dikembangkan proses konsultasi dan kerja-kerja pendampingan secara konsisten dan berkelanjutan oleh lembaga mitra dalam memperkuat kapasitas komunitas desa.

Penguatan pada level kepercayaan sosial dan bekerjanya norma sosial yang secara intensif, konsisten dan berkesinambungan masih dominan dilakukan oleh Unila, baik dalam memperkuat struktur jejaring internal maupun eksternal. Sampai saat ini, masih belum tampak komitmen yang nyata dari pemerintah daerah dan LSM dalam pemberdayaan untuk meningkatkan kapasitasnya sebagai desa mandiri. Kepercayaan masyarakat terhadap peran kedua lembaga tersebut masih rendah berdasarkan pengalaman yang pernah terjadi sebelumnya.

Memperkuat Kapasitas Kepemimpinan Desa

Peranan dan fungsi kepemimpinan dalam memperkuat bekerjanya modal sosial dan partisipasi

anggota komunitas dalam kerja-kerja kolektif di desa Pesawaran Indah ditentukan oleh level otoritas dan legitimasi pemimpin. Pemimpin pada level desa bukan hanya memiliki derajat otoritas dan legitimasi lebih tinggi, tetapi juga lebih luas dibanding pemimpin pada level kelompok kecil. Sebagian besar pemimpin yang memiliki derajat otoritas dan legitimasi lebih tinggi selain berposisi sebagai pemimpin formal, pada tingkat desa dan dusun, mereka juga memiliki derajat kharisma yang berbeda. Artinya, derajat otoritas, legitimasi dan karisma para pemimpin berhubungan erat dengan struktur kepemimpinan formal para tingkat desa. Loyalitas para anggota tidak hanya ditentukan oleh faktor kepentingan pribadi tetapi juga oleh jalinan hubungan emosional yang kuat. Pada situasi ini solidaritas sosial horizontal dan vertikal di antara mereka dapat dikuatkan. Oleh karena itu, keberhasilan dalam meningkatkan kapasitas kepemimpinan di desa Pesawaran Indah dilakukan dengan empat strategi. *Pertama*, memperkuat peran dan fungsi pemimpin sesuai dengan posisinya dan kapasitasnya di dalam struktur kepemimpinan formal desa. *Kedua*, memperkuat hubungan emosional dan fungsional para pemimpin pada level elit desa. *Ketiga*, membuat dan mengefektifkan bekerjanya peraturan desa. *Keempat*, memperkuat kapasitas jejaring sosial dengan berbagai pihak luar desa (*multistakeholders*), baik secara personal maupun kelembagaan.

Realitas tersebut menunjukkan bahwa dimensi interaksional kepemimpinan (hubungan antar pemimpin, dan antara pemimpin dan para anggota komunitas desa) secara bersamaan memperhatikan kapasitas personal pemimpin dan kapasitas agensi aktor. Kapasitas kepemimpinan dapat dioptimalkan fungsinya oleh para pemimpin dalam berbagai cara dalam merespons proses-proses internal dan juga pada pengaruh faktor lingkungan eksternal. Faktor kepemimpinan bekerja di dalam struktur, memengaruhi dan juga dipengaruhi oleh jejaring internal dan lingkungannya. Para pemimpin mampu mengefektifkan bekerjanya modal sosial dan mengarahkan kerja-kerja kolektif sejalan dengan prinsip moral ekonomi dan pilihan rasional individual.

Pengembangan Model Pemberdayaan Desa Pesawaran Indah Sebagai Desa Mandiri Energi Melalui Pendekatan *Linking Social Capital*

Data pada Tabel 1 menunjukkan derajat keberhasilan pemberdayaan desa mandiri energi di Pesawaran Indah yang ditentukan oleh tiga faktor utama tersebut di atas dan ketiganya bekerja secara

sinergis sebagai satu kesatuan kekuatan komunitas desa.

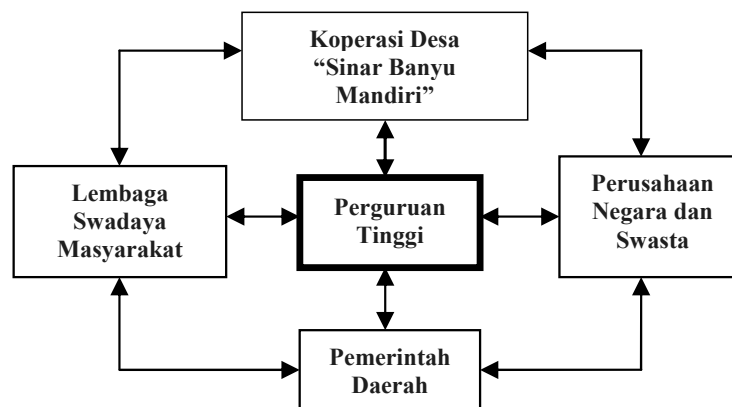
Prospek pengembangan model pemberdayaan desa mandiri energi di Pesawaran Indah perlu diarahkan pada penguatan kapasitas jejaring eksternal pada tataran supra desa (*linking social capital*). Institusi-institusi eksternal ini selain memiliki power lebih tinggi, juga memiliki kekuatan sumber daya material dan non material. Peran pemerintah daerah, perusahaan dan LSM masoh sangat perlu ditingkatkan secara sinergis (Gambar 2).

Lembaga perguruan tinggi (Unila) masih tetap penting diposisikan sebagai mediator dalam

penguatan jejaring eksternal tersebut. Lembaga ekonomi desa (koperasi) diperkuat perannya sebagai katalisator dan mediator kepentingan masyarakat desa pada setiap berhubungan dengan lembaga-lembaga supra desa. Melalui perguruan tinggi, maka peran-peran pemerintah daerah, swasta dan LSM dapat dikuatkan guna mendorong kerja-kerja kolektif dalam kerangka kesatuan kekuatan komunitas desa.

Simpulan

Pemberdayaan masyarakat desa mandiri energi pada dasarnya bertumpu pada upaya memperkuat



Gambar 2.
Pengembangan Model Pemberdayaan Desa Pesawaran Indah sebagai Desa Mandiri Energi.

Tabel 1.
Sinergi Antara Faktor Kerja Kolektif, Modal Sosial dan Kepemimpinan

Faktor-Faktor dan Indikator	Derajat Keberdayaan			
	Bentuk Kerja sama			
A Kerja Kolektif	Konservasi Hutan	PLTMH	Penggemukan Sapi	Reaktor Biogas
1. Level kerja kolektif	Desa	2 Dusun	Anggota memperoleh modal	Antar tetangga dekat
2. Tingkat Kesediaan	Tinggi	Sangat tinggi	Sangat tinggi	Sangat tinggi
3. Tingkat Partisipasi	Cukup Tinggi	Sangat tinggi	Sangat tinggi	Sangat tinggi
B Modal Sosial				
Keanggotaan Inti Kelompok	Insidental (Komunitas Desa)	Berkelanjutan Tingkat Rukun Tetangga	Berkelanjutan dan berganti (Kepala Keluarga)	Berkelanjutan (Antar tetangga dekat)
Jejaring sosial	Desa, luar desa	RT, Dusun, Desa, luar desa	Antar kelompok, Desa, luar desa	Antar kelompok, desa, luar desa
Kepercayaan	Cukup Tinggi	Cukup Tinggi	Tinggi	Tinggi
Nilai dan Norma Sosial	Gotong royong Kontrol sosial Kelestarian hutan Tanggung jawab	Gotong royong Keberlanjutan Solidaritas	Keberlanjutan Keuntungan Solidaritas	Keberlanjutan Gotong royong
Repositas (imbal balik bagi anggota)	Keberlanjutan ketersediaan air	Energi listrik rumah tangga	Keuntungan Ekonomi	Energi biogas rumah tangga
C Kepemimpinan				
Pengambilan Keputusan	Tegas, konsisten, partisipatif	Tegas, konsisten, partisipatif	Tegas, konsisten, partisipatif	Tegas, konsisten, partisipatif
Kapasitas mobilisasi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
Tanggung jawab sosial	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi

Sumber: Diolah dari hasil beberapa teknik pengumpulan data, 2012

kapasitas komunitas desa (*community force*) agar dapat bekerja efektif dalam meningkatkan kesejahteraan secara berkelanjutan. Melalui pendekatan *ICD*, maka komunitas desa dapat mengoptimalkan fungsi sumber daya sebagai modal dan mengnyinergikannya untuk mewujudkan manfaatnya bagi kesejahteraan melalui pengembangan produk. Keberhasilan pembangunan ini ditentukan oleh kekuatan saling hubungan antar ketiga faktor, yaitu kerja kolektif, modal sosial dan kepemimpinan desa.

Urgensi kerja kolektif ditunjukkan oleh efektifnya partisipasi anggota dalam aktivitas kelompok-kelompok kecil yang terintegrasi ke dalam struktur komunitas desa; mampu memuaskan kepentingan individu dan kelompok; dan mampu menekan munculnya *free-riders*. Urgensi modal sosial ditunjukkan oleh beberapa dimensinya (*networks*, *trusts*, dan *norms*) yang bekerja efektif dalam memperkuat kepemimpinan dan kerja kolektif. Urgensi kepemimpinan ditunjukkan oleh peran dan fungsinya dalam memperkuat bekerjanya modal sosial dan mengarahkan anggota dalam kerja-kerja kolektif untuk lebih produktif.

Prospek pengembangan model pemberdayaan desa Pesawaran Indah sebagai desa mandiri energi perlu dilakukan dengan mengembangkan pendekatan *lingking social capital*. Pendekatan ini memfokuskan pada penguatan jejaring eksternal dengan berbagai lembaga (*stakeholders*) lain pada tataran supra desa. Selain kerja sama dengan perguruan tinggi dan perusahaan terus berjalan, juga sangat penting dikembangkan kerja sama dengan pemerintah daerah dan LSM.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (BPSRI) (2012) Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin, Garis Kemiskinan, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1), dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) Menurut Provinsi, 2007-2009 (Maret), 2010-2011. [Diakses Tanggal 9 Juli 2012, Pukul 20.23']. http://www.bps.go.id/menutab.php?tabel=1&kat=1&id_subyek=23.
- Brian RC, Dutton IM, Rotinsulu C & Hale LZ (1998) Community-Based Coastal Resources Management in Indonesia: Examples and Initial Lessons from North Sulawesi. A paper presented at International Tropical Marine Ecosystems Management Symposium Townsville, Australia, November 23- 26, 1998.
- Fafchamps & Minten (1999) Relationships and traders in Madagascar. *Journal of Development Studies* 35(6):1-35.
- Friedmann J (1992) *Empowerment: The Politics of Alternative Development*. Cambridge: Blackwell Publisher.
- Giddens A (1995) *The Constitution of Society: The Outline of the Theory of Structuratuon*. Pility Press Cambridge-UK. Dalam: Adi Loka Sujono (ed). Anthony Giddens-The Constitution of Society: Teori Strukturasi untuk Analisis Sosial. Pasuruan: Pedati.
- Grootaert C, Narayan D, Jones VN & Woolcock M (2003) Integrated Questionnaire for the Measurement of Social Capital (SC-IQ). The World Bank Social Thematic Group.
- Krisna & Uphoff (1999) Working with local institutions to support sustainable livelihoods. [Diakses 17 agustus 2011]. <http://www.fao.org/docrep/006/y5083e/y5083e06.htm>
- Marvasti AZB (2004) *Qualitative Research in Sociology: An Introduction*. Thousand Oaks: Sage Publication Inc.
- Miles MB & Huberman AM (1984) *Qualitative Data Analysis: A Source of New Methods*. Beverly Hills: Sage Publications Inc.
- Munakata A (2002) The ICD Program Framework. In: APO (ed). *Successful Community Development*. Tokyo: APO.
- Narayan D & Pritchett L (1999) Cents and sociability: Household income and social capital in rural Tanzania. *Economic Development and Cultural Change* 1999 47(4):871-97.
- Olson M (1965) *The Logic of Collective Action: Public Goods and the Theory of Groups*. Oxford: Oxford University Press.
- Patlis JM, Dahuri R, Knight M & Tulungen J (2001) Integrated coastal management in a decentralized Indonesia: How it can work. *Jurnal Pesisir & Lautan (Indonesian Journal of Coastal and Marine Resources)* 4(1): 24-39.
- Reid C & Salmen L (2002) Qualitative analysis of social capital: The case of agricultural extention in Mali. In: Grootaert C & van Bastelaer T (eds). *Understanding and Measuring Social Capital: A Multidisciplinary Tool for Practioners*. Washington, DC: The World Bank.
- Susilowati I (2009) The prospect of co-management in managing open water and estuaries resources with special reference to Indonesia: a lesson learned. *Journal of Coastal Development* 12(3): 167-176.
- Wong S (2007) Exploring 'Unseen' Social Capital in Community Participation: Everyday Lives of Poor Mainland Chinese Migrants in Hong Kong. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Yokoyama S & Munakata A (2006) *Potential of Social Capital for Community Development*. Japan: Asian Productivity Organization.